



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4947-4962

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Desain Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Desy Eka Citra Dewi<sup>1✉</sup>, Sandra Hidayat<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [dewiekacitra@mail.uinfas.ac.id](mailto:dewiekacitra@mail.uinfas.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kurikulum merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan bersama murid-muridnya. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menemukan informasi tentang desain dan pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan merupakan inti dari penelitian ini. Melalui penggunaan bahasa dan prosedur deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek atau objek penelitian. Penelitian ini mencakup rencana desain kurikulum yang membahas bagaimana komponen-komponen kurikulum disusun dalam perencanaan untuk mendukung pertumbuhan potensial siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Mengenai desain kurikulum dua dimensi, vertikal, dan horizontal. Kurikulum organisasi dibagi menjadi banyak bagian. Selain itu, tiga kategori utama desain kurikulum—desain yang berpusat pada subjek, desain yang berpusat pada siswa, dan desain yang berpusat pada masalah—dimodifikasi atau digabungkan dalam kategorisasi ini. Desain pengembangan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, telah mengalami perubahan paradigma dalam pelaksanaannya. Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, sambil juga mempertimbangkan susunan psikologis mereka. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam harus dibuat dan dilaksanakan seefisien mungkin agar pembelajaran menjadi lebih mudah bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Desain, Kurikulum, Pondok Pesantren*

## Abstract

The curriculum is a set of learning activities that educational institutions utilize with their pupils. Finding information about curriculum design and execution in Islamic religious education is the goal of this project. Research conducted in libraries is what this study is. Through the use of descriptive language and procedures, this study employs a qualitative approach to comprehend a phenomena that the subject or object of inquiry has experienced. This research includes a curriculum design plan that addresses how curricular components are arranged in planning to support students' potential growth and help them meet learning objectives. concerning the two-dimensional, vertical, and horizontal curricular design. The organization's curriculum is divided into many sections. Additionally, the three primary categories of curriculum design subject-centered design, student-centered design, and problem-centered design are modified or combined in this categorization. The design of curriculum development, particularly Islamic Religious Education in schools or madrasas, has seen a paradigm change in its execution. The curriculum is created with the needs, interests, and abilities of the students in mind, while also taking into consideration their psychological makeup. Thus, the Islamic religious education curriculum has to be created and executed as efficiently as possible to make learning simpler for pupils.

Keywords: *Design, Curriculum, Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mempersiapkan mereka untuk masa depan memerlukan pertimbangan yang cermat. Mendesain dan mengembangkan kurikulum merupakan prosedur yang metodis dan rumit yang menggabungkan beberapa elemen untuk menjamin bahwa instruksi yang diberikan selaras dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Umpan balik dan penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin bahwa kurikulum diperbarui dan dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan dan harapan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman .(Desy Eka Citra, 2024)

Salah satu syarat terpenting dalam persekolahan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan, karena kurikulum merupakan komponen integral dari pembelajaran, yang mengarahkan semua jenis kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kurikulum merupakan mata kuliah yang dikaji oleh para ahli atau pakar kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai sumber ide atau landasan teori bagi tumbuh kembangnya berbagai lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan guru, guru mendapatkan pelatihan resmi untuk menjadi pendidik di sekolah. Dengan demikian, instruktur memegang peranan penting dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting bagi proses belajar

mengajar. Kurikulum akan mendukung proses belajar mengajar secara lebih efisien dan sistematis dengan menggunakan bahan dan teknik yang telah dipersiapkan. Untuk melaksanakan tugasnya, guru yang profesional perlu memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan pembelajaran, sebagaimana halnya calon guru di masa mendatang perlu memiliki kompetensi dalam bidang tersebut, termasuk pemahaman tentang konsep kurikulum dan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah merupakan tanggung jawab guru. Kemajuan yang terus berkembang dalam teori kurikulum membantu membuat pembelajaran lebih efektif, khususnya dalam pendidikan agama Islam, yang membantu membentuk kepribadian siswa dan menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip-prinsip keagamaan siswa diperkuat dan karakter mereka sebagian besar dibentuk oleh Pendidikan Agama Islam. Masalah pemeliharaan dan penguatan prinsip-prinsip agama menjadi lebih rumit dalam periode globalisasi yang sedang berkembang saat ini. Dengan demikian, penting untuk menetapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk memberikan siswa dasar yang kuat untuk memahami, mengalami, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.(Siratjudin & Citra, 2024)

Kurikulum dalam bidang pendidikan berjalan secara dinamis, tidak statis, sehingga konsep-konsep dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dapat kita sebut sebagai pengembangan kurikulum. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan tuntutan zaman dan kecenderungan masyarakat. Dinamika pengembangan kurikulum harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan mampu melakukan improvisasi secara terus-menerus sebagai reaksi konstruktif terhadap perubahan, sejalan dengan gagasan tersebut. Penyusunan kurikulum juga harus disesuaikan dengan keadaan dan memerlukan masukan dari berbagai sumber, termasuk orang tua, pendidik, masyarakat, dan lain-lain. Setiap kali kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mengalami perubahan, kurikulum tersebut juga mengikuti beberapa pedoman pengembangan kurikulum. Meskipun demikian, tujuan dari perubahan tersebut tetap sama, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Terdapat keterkaitan antara pengembangan kurikulum dan desain kurikulum. Desain kurikulum merupakan suatu rencana atau kerangka kerja yang dibuat oleh guru atau lembaga pendidikan dari suatu titik awal tertentu, kemudian diperluas ke bidang-bidang mata pelajaran lainnya. Desain dapat diartikan sebagai model, pola, atau rencana. Oleh karena itu, desain kurikulum dapat dilihat sebagai pola, kerangka kerja, atau pengaturan struktural yang digunakan dalam pemilihan, pengorganisasian, dan penyajian pengalaman pendidikan di lembaga pendidikan. Beberapa ide membentuk dasar dari desain kurikulum yang komprehensif.

Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kualitas siswa untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam hal tujuan pembelajaran. Para pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran, dan tujuan serta arah kurikulum akan berkembang seiring dengan dinamika perubahan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai penyebab internal dan eksternal. Karena kurikulum selalu beradaptasi dengan perkembangan baru, kurikulum harus dapat beradaptasi dan berpikiran maju. Ketimpangan dalam desain kurikulum yang disebabkan oleh kegagalan dalam menanggapi perubahan sosial dapat menimbulkan produk pendidikan yang "gagap" dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang diinginkan. (Oemar Hamalik, 2018)

Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan kumpulan rencana pembelajaran yang mencakup konten dan materi pembelajaran yang terorganisasi, tersusun, dan dipersiapkan dengan saksama yang terkait dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan. Secara lebih luas, kurikulum merupakan seperangkat nilai—kognitif, emosional, dan psikomotorik—yang dimaksudkan untuk ditanamkan kepada siswa. Dengan memperoleh nilai-nilai ini, sikap dan tindakan siswa akan dibentuk sesuai dengan tujuan dan arahan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu kurikulum. Pengetahuan dan praktik langsung dapat menjadi dasar bagi pembuatan kurikulum atau rencana pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk mengikuti contoh yang jumlahnya tak terbatas. Kemudian, terciptalah dua rute pembelajaran: jalan datar (hubungan dengan orang lain) dan jalan menanjak (hubungan dengan Tuhan). Pendidikan sering kali menekankan buku referensi yang digunakan oleh guru dan siswa, serta sosialisasi dan persiapan sebelum pelaksanaan program pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar tradisional. Lebih jauh, proses materi baru (yang diperbarui) sedang diterapkan, agar guru dan siswa dapat mengerjakan kurikulum dengan baik dan tepat sesuai dengan hasil yang diharapkan. Jika kurikulum rencana pembelajaran disusun dan lingkungan belajar stabil, pengalaman pendidikan akan maju. Hakikat desain kurikulum dan penerapannya pada mata kuliah pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah merupakan isu yang diutarakan peneliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, menentukan hakikat desain kurikulum dan pelaksanaannya merupakan tujuan penelitian ini. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang efektif di madrasah dan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek atau objek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan bahasa dan metodologi deskriptif. Teknik kualitatif adalah studi penelitian yang bertujuan untuk memahami sepenuhnya topik penelitian, seperti perilaku, afirmasi, inspirasi, aktivitas, dan sebagainya, melalui deskripsi verbal dan linguistik dengan menggunakan berbagai pendekatan alami. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan. Sugiyono mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai kompilasi data perpustakaan yang dikumpulkan dari beberapa sumber data perpustakaan, seperti buku referensi, catatan, audit, jurnal, dan karya temuan eksplorasi yang diubah, yang relevan dengan subjek penelitian. Dengan dunia teks sebagai fokus utama analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian dari khazanah sastra. Penelitian ini menggunakan cara kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek atau objek penyelidikan, dengan menggunakan teknik bahasa dan deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses berpikir, merencanakan, dan memilih komponen, metode, dan proses yang disengaja yang memandu suatu tujuan dapat dicirikan sebagai desain. Pada tahun 2023, Hafizh dkk. Istilah tujuan, konten, pengalaman belajar, dan penilaian semuanya dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk desain kurikulum. Cara kurikulum dikonseptualisasikan dan diatur ke dalam berbagai komponennya merupakan salah satu fitur utamanya.

Pengorganisasian komponen atau bagian kurikulum dalam suatu rencana dikenal sebagai desain kurikulum, dan dimaksudkan untuk mendukung pertumbuhan potensial siswa guna memenuhi tujuan pendidikan. Agar para pendidik dan pengembang kurikulum dapat memahami dan menjadi ahli di dalamnya, desain kurikulum mengacu pada tata letak dan organisasi banyak komponen kurikulum yang bersama-sama membentuk sistem yang kohesif. Widodo (2023)

Schubert mengklaim bahwa persepsi kurikulum masih agak bervariasi. Ia mengatakan bahwa ada delapan perspektif atau interpretasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:(Humaedah, 2022)

1. Curriculum as content or subject matter (kurikulum sebagai isi atau materi pelajaran)
2. Curriculum as a program of planned activity (kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan)
3. Curriculum as intended learning outcomes (kurikulum sebagai hasil belajar)

4. Curriculum as cultural reproduction (kurikulum sebagai reproduksi budaya)
5. Curriculum as experience (kurikulum sebagai sesuatu yang dialami siswa)
6. Curriculum as discrete tasks and concepts (kurikulum sebagai tugas dan konsep-konsep khusus)
7. Curriculum as an agenda for social reconstruction (kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial masyarakat)
8. Curriculum as "currere" (kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa).

Ketika meneliti kurikulum, ada dua faktor yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah konten kurikulum, yang disebut sebagai materi pembelajaran. Pengetahuan, keterampilan, ide, sikap, dan nilai semuanya termasuk dalam materi selain fakta faktual. Kedua, dua aspek kurikulum konten dan metode berinteraksi terus-menerus selama proses pembelajaran. Konten memiliki makna jika disampaikan kepada siswa dengan cara yang bermakna. Konten dikenal sebagai proses belajar mengajar atau teknik. (Ubaidillah, 2024)

Kata perencanaan kurikulum dan manajemen kurikulum sering digunakan karena keduanya berhubungan dengan tindakan tertentu dan manajemen tentang pelaksanaan desain untuk mencapai tujuan tertentu. Kata yang paling sering digunakan untuk waktu yang lama adalah pengembangan kurikulum. Terakhir, penilaian dan keyakinan yang signifikan tentang prinsip-prinsip desain yang telah dipahami oleh orang-orang dari berbagai disiplin ilmu tersirat oleh istilah yang lebih umum "desain kurikulum" untuk kegiatan desain kurikulum. Pengembangan kurikulum dan desain kurikulum sekarang sering digunakan secara bergantian. Perancang dan pendidik kurikulum harus mampu memahami dan menguasai desain dan pengaturan berbagai komponen kurikulum yang bersama-sama membentuk sistem yang kohesif, terlepas dari kata yang digunakan. Tujuan dari desain kurikulum, yang melibatkan penyusunan komponen kurikulum menjadi sebuah rencana, adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Dalam desain kurikulum, tujuan, topik, materi pengajaran, kegiatan atau pengalaman pembelajaran, organisasi atau pengaturan mata pelajaran, materi pengajaran, dan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi adalah empat komponen utama. Keempat komponen ini bekerja sama satu sama lain.

Hal ini menunjukkan bahwa jika satu komponen rencana berubah, tiga komponen lainnya akan berubah karena setiap komponen saling bergantung. Konsep konsistensi internal harus dimasukkan ke dalam desain kurikulum. Desain keseluruhan harus kohesif dan terintegrasi, baik pada tingkat pendidikan sekolah dasar hingga menengah dan saat membuat kurikulum lintas tingkat kelas di satu sekolah. Identifikasi dua kriteria integritas konseptual dan kesatuan struktural—yang membantu dalam pengumpulan dan penilaian

desain selain pedoman ini. Agar rencana umum tetap jujur, semua konsep harus didefinisikan dengan benar, digunakan secara konsisten, dan saling mempertahankan rasionalitas, sistematisitas, dan semantik. Ini dikenal sebagai integritas konseptual. Untuk memastikan bahwa setiap elemen program pendidikan didedikasikan untuk tujuan rencana itu sendiri, solidaritas utama dimaksudkan untuk dipertahankan sementara itu. Desain kurikulum sering kali memerlukan prediksi perencanaan empat komponen rencana pendidikan dan pengembangan kerangka kerja yang kohesif untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagian besar desain kurikulum dikenal lebih berkonsentrasi pada pemahaman materi pelajaran atau konten (kurikulum berbasis konten). Ada desain lain yang mengabaikan tiga elemen lainnya demi menekankan tujuan atau teknik pengajaran. Desain lain lebih menekankan pada perkembangan tugas atau kesempatan pendidikan tanpa menghubungkannya dengan tujuan kurikuler.

Oleh karena itu, desain yang baik harus menghasilkan tekanan yang hampir sama pada keempat komponen desain karena mereka membentuk sebuah sistem. Desain kurikulum yang paling sering digunakan sekolah adalah desain yang berpusat pada mata pelajaran. Dalam pendekatan ini, fokus utama program pendidikan adalah informasi, yang berfungsi sebagai konten fundamentalnya. Selain itu, istilah "kurikulum pendidikan sekolah" mengacu pada buku teks yang berfokus pada topik utama. Mirip dengan ini, program pendidikan sekolah dimulai dengan mengajar atau memberikan pengetahuan yang dibagi menjadi beberapa subkategori berikut untuk evaluasi yang sebenarnya. Desain Subjek Desain yang paling sering digunakan dalam bidang pendidikan dan masyarakat adalah desain subjek. Desain subjek masih banyak digunakan di semua bidang pendidikan. Karena kurikulum yang berbasis subjek dan menggabungkan informasi dari buku teks dianggap dapat diterima, masyarakat dianggap lebih siap untuk menangani pendidikan dan kehidupan secara umum. Konsep utama sosialisasi disertakan dalam desain ini, yang memaparkan siswa pada pengetahuan mendasar tentang masyarakat. Mengenai sistem pembelajaran, desain ini lebih menekankan pada pembelajaran melalui metode penyampaian yang sebagian besar bergantung pada guru yang secara lisan menyajikan konten kepada siswa (desain subjek dikatakan membatasi individualisasi program dan perhatian pada siswa secara individual). Karena siswa tidak diberi kesempatan untuk membantu memilih materi kurikulum, dianggap bahwa desain ini kurang peka terhadap kebutuhan mereka dan tidak memperhitungkan minat dan keterampilan mereka. Selain itu, tampaknya siswa mengambil peran pasif atau menjadi konsumen pasif dari presentasi verbal guru saat konten disajikan. Hal yang sama seperti membatasi siswa untuk.

Sejalan dengan visi dan tujuan sekolah, perancangan pengembangan kurikulum

Pendidikan Agama Islam mengacu pada proses penyusunan model, pola, atau rancangan untuk menciptakan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, unsur-unsur kurikulum Pendidikan Agama Islam harus diperhatikan saat merancang kurikulum untuknya.

Perancangan berbasis pengalaman dan berbasis aktivitas Landasan perancangan yang berpusat pada aktivitas/pengalaman, atau "Perancangan Aktivitas/Pengalaman," berasal dari teori Rousseau (1762, 1911), yang menjelaskan bagaimana kebutuhan dan kemampuan anak-anak bervariasi dan bagaimana pendidikan harus memberi mereka kesempatan untuk mengamati lingkungan mereka agar mereka dapat belajar dari alam. Konsep pembelajaran ini sejalan dengan pragmatisme, yang memandang anak-anak sebagai agen utama atau titik fokus pembelajaran (berpusat pada peserta didik).

Dengan demikian, agar kegiatan pembelajaran seefektif mungkin, setiap orang harus berpartisipasi secara aktif. Premis penting dari gagasan ini adalah bahwa jika murid diharuskan untuk mempelajari sesuatu, mereka harus melakukannya sendiri, terlepas dari instruksi orang lain. Desain yang berfokus pada masalah Tujuan dari desain yang berpusat pada masalah adalah untuk menemukan solusi bagi tantangan sosial, pribadi, dan kehidupan. Karena kesulitan hidup sangat beragam dan selalu berubah, rencana tersebut dapat mencakup berbagai subjek, termasuk keadaan hidup kronis, masalah sosial secara umum, dan masalah pribadi secara khusus. pemuda dan dewasa muda, masalah yang terkait dengan etnisitas, dan masalah yang terkait dengan reproduksi sosial. Tentu saja, hal ini berbeda dari desain yang berpusat pada siswa, yang tidak menetapkan rencana sebelum anak-anak datang ke sekolah, sedangkan desain yang berpusat pada masalah melakukannya. Desain ini digunakan di kelas untuk membantu murid menerapkan materi dan tumbuh menjadi siswa yang peduli dan terlibat aktif dalam memperbaiki masalah sosial di dunia nyata.

Di Pesantren, pengembangan kurikulum diimplementasikan dan dirancang. Kurikulum sering kali dilihat sebagai rencana pendidikan, atau rencana pembelajaran. Kurikulum terus berubah di bidang pendidikan, yang memungkinkan konsep untuk berkembang seiring waktu daripada mandek. Dengan demikian, kurikulum harus sejalan dengan kemajuan terkini agar terus berkembang (gagasan tentang kesinambungan) sambil mempertahankan fokus sosialnya. Memahami tujuan mulia negara Indonesia dalam mengatur kehidupan, menuntut keterampilan dan usaha seorang guru atau lembaga pendidikan dalam merencanakan, menyelenggarakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan program pengajaran yang telah ditetapkan. Negara sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pengelolaan tujuan, materi, dan tata cara pembelajaran yang akan

diikuti peserta didik pada setiap jenjang pendidikannya dikenal dengan istilah desain kurikulum (Aprilia, 2020). Di Indonesia, desain kurikulum sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan, keberlangsungan proses pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Sesuai dengan tujuan dan cita-cita lembaga pendidikan, desain kurikulum dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam suatu desain yang meliputi kegiatan dan sumber belajar, materi pembelajaran, serta penilaian pembelajaran yang reflektif dan sempurna. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam rangka penyucian ajaran tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan serta dalam pengelolaan pengembangan dan aktualisasi potensi peserta didik dengan membekali peserta didik dengan ilmu dan keterampilan sesuai dengan kaidah Islam.

Kurikulum merupakan salah satu kumpulan yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan menggunakan bahan dan metodologi yang telah disiapkan, kurikulum akan memperlancar proses belajar mengajar secara lebih efisien. Guru yang profesional perlu memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan pembelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya, dan siswa yang bercita-cita menjadi guru masa depan perlu memiliki kompetensi tertentu, seperti memahami kurikulum dan pembelajaran. Profesional pendidikan bertugas untuk menjalankan kurikulum yang telah disiapkan negara. Teori kurikulum semakin berkembang agar pembelajaran menjadi lebih efektif, khususnya dalam pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk menanamkan cita-cita ajaran Islam dan membentuk kepribadian siswa. Pengembangan karakter dan cita-cita keagamaan siswa diperkuat oleh Pendidikan Agama Islam. Mempertahankan dan meningkatkan prinsip-prinsip agama menjadi semakin sulit di era globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penciptaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memberikan siswa dasar yang kuat untuk memahami, mengalami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Siratjudin & Citra, 2024)

Dalam bidang pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan tidak statis, sehingga konsep-konsep dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Salah satu istilah untuk perubahan ini adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum diciptakan untuk menyesuaikan diri dengan sikap masyarakat dan tuntutan zaman. Gagasan ini menyatakan bahwa dinamika pengembangan kurikulum harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan mampu melakukan improvisasi secara terus-menerus sebagai reaksi konstruktif terhadap perubahan. Selain itu, pembuatan kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan dan melibatkan masukan dari berbagai sumber, termasuk orang tua, pendidik, dan peran

masyarakat. Setiap kali kurikulum dimodifikasi di tingkat satuan pendidikan, kurikulum tersebut juga mengikuti pedoman pengembangan kurikulum yang berbeda-beda. Meskipun demikian, modifikasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan masyarakat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana diartikulasikan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Desain kurikulum yang dibuat terkait dengan pengembangan kurikulum. Kerangka atau rencana kurikulum yang dibuat oleh guru atau lembaga pendidikan yang dimulai dengan satu mata pelajaran dan kemudian diperluas ke mata pelajaran lain dikenal sebagai desain kurikulum. Desain dapat didefinisikan sebagai model, pola, atau cetak biru. Oleh karena itu, pola, struktur, atau pengaturan struktural yang digunakan dalam pemilihan, perencanaan, dan demonstrasi pengalaman pendidikan di sekolah dapat dipahami sebagai desain kurikulum. Landasan desain kurikulum yang komprehensif adalah serangkaian konsep. Untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan memenuhi tujuan pendidikan, kurikulum dibuat berdasarkan kualitas individu mereka. Guru harus menggunakan lebih banyak kreativitas saat membuat kurikulum, dan tujuan serta arah kurikulum akan berkembang seiring dengan dinamika perubahan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai variabel internal dan eksternal. Mengingat karakternya yang dinamis dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan, kurikulum harus futuristik dan adaptif. Ketimpangan desain kurikulum yang disebabkan oleh kegagalan untuk menanggapi perubahan sosial dapat menimbulkan keluaran pendidikan yang "gagap" dalam adaptasinya terhadap keadaan sosial yang diinginkan. (Oemar Hamalik, 2018)

Untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan belajar mengajar diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum, yaitu kumpulan rencana pembelajaran yang mencakup konten dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik, terstruktur, dan terprogram yang relevan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan. Secara lebih luas, kurikulum adalah seperangkat nilai yaitu nilai kognitif, emosional, dan psikomotorik yang dimaksudkan untuk ditanamkan pada siswa. Memperoleh seperangkat nilai-nilai ini akan membantu siswa mengembangkan mentalitas dan perilaku yang sejalan dengan tujuan dan arahan yang dinyatakan sebelumnya, yaitu kurikulum. Agar siswa dapat memilih contoh sebanyak yang mereka suka, kurikulum atau rencana pendidikan dapat dirancang berdasarkan pemahaman dan praktik langsung. Setelah itu, dua jalur pembelajaran ditetapkan: jalan datar (hubungan dengan orang lain) dan jalan menanjak (hubungan dengan Tuhan). Sebelum pelaksanaan program pendidikan, sosialisasi dan persiapan diperlukan. Kegiatan belajar mengajar konvensional sering kali menekankan penggunaan buku referensi oleh siswa dan guru. Prosedur materi yang digunakan juga dimodifikasi

(diperbarui). Sehingga guru dan peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan tujuan program pendidikan. Kurikulum yang terorganisasi dengan baik dan lingkungan belajar yang stabil akan mendorong kemajuan pengalaman pendidikan.

Kesetiaan kepada Allah SWT dan tauhid. Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dilihat sebagai proses penciptaan, penerapan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum yang lebih baik dengan memupuk sinergi antarunsurnya. Dalam rangka menyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, pengajar Pendidikan Agama Islam membuat dan mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menyelaraskan satu komponen dengan komponen lainnya secara metodis dan strategis. Unsur-unsur kurikulum tersebut meliputi tujuan, media, teknik atau taktik, isi atau materi, dan penilaian. Untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana sesuai dengan rencana yang diharapkan, maka telah ada rancangan pengembangan kurikulum. Meskipun beberapa aspeknya masih ada, kurikulum Pendidikan Agama Islam juga telah mengalami pergeseran paradigma. Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, kebutuhan dasar peserta didik dipertimbangkan, yang mana faktor psikologis turut diperhitungkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu rancangan kurikulum yang secara konsisten dan berkesinambungan mengatur proses belajar mengajar. Kurikulum dapat dirancang di sekolah atau madrasah dengan beberapa cara, seperti: (1) menyusun tujuan dan capaian Pendidikan Agama Islam; (2) membuat program pembelajaran PAI yang meliputi tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai cara menilai capaian pembelajaran; (3) menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; dan (4) membuat dan mengembangkannya dalam suatu proposal, setelah itu informasi dalam proposal tersebut diimplementasikan di sekolah atau madrasah. Guru membuat kurikulum untuk sekolah dan madrasah, yang selanjutnya diawasi dan dikelola untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efisien. Di sini, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Tampaknya masuk akal jika siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, dan ini bahkan merupakan aspek penting dari kegiatan itu sendiri. Tujuan dari pembuatan kurikulum ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa yang sudah berada di dunia metaverse.

Model kurikulum yang unik atau desain yang berpusat pada mata pelajaran merupakan pola yang paling sering digunakan di sekolah dan madrasah dari ketiga pola desain kurikulum yang telah dibahas. Ini tidak berarti bahwa pola desain lainnya tidak diterapkan. Dalam hal bagaimana unit pendidikan menerapkan proses pembelajaran, kurikulum ini merupakan desain yang paling banyak digunakan dan disukai. Apa yang

diajarkan merupakan penekanan utama dari program Desain yang Berpusat pada Mata Pelajaran. Meskipun setiap topik diajarkan secara independen, kerangka kurikulum menggabungkannya. Nama alternatif untuk kurikulum yang unik ini adalah kurikulum topik terpisah. Landasan desain yang berpusat pada mata pelajaran adalah gagasan pendidikan klasik, yang memprioritaskan pengetahuan, nilai-nilai, dan warisan budaya dari masa lalu dan berupaya melestarikannya dengan mentransfernya ke generasi berikutnya. Desain kurikulum juga dikenal sebagai kurikulum topik akademis karena menempatkan prioritas tinggi pada sumber daya pengajaran atau materi pelajaran. Ada sejumlah manfaat dari model desain kurikulum, termasuk kemudahan persiapan, implementasi, evaluasi, dan peningkatan, serta penghapusan kebutuhan akan staf pengajar khusus karena guru dianggap memenuhi syarat untuk memberikan pengetahuan dan materi. Meski demikian, akan lebih baik jika kita tetap menyediakan instruktur pendidikan khusus, setidaknya untuk meningkatkan kapasitas guru secara individu. Akan tetapi, pendekatan desain kurikulum juga memiliki sejumlah kelemahan, salah satunya adalah cara penyampaian konten yang bertentangan dengan kenyataan. Karena lebih berfokus pada materi ajar, siswa berperan pasif. Selain itu, karena pendidikan menekankan pengetahuan dan kehidupan sebelumnya, pendidikan kurang praktis dan lebih bersifat verbal. Siswa berkesempatan untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka, dan sekolah serta madrasah diharapkan mampu membuat kemajuan ke arah sesuatu yang lebih terpadu, praktis, dan relevan. Meskipun sekolah atau madrasah masih tidak mungkin membuat kurikulum terpadu, ada strategi yang diterapkan untuk mengidentifikasi dan memilih sasaran pencapaian siswa dalam sejumlah kompetensi untuk setiap topik yang terkait dengan keluasan kurikulum dan waktu yang dialokasikan untuk penilaian secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap topik memiliki batasan yang berbeda sambil mematuhi aturan dan standar kecakapan yang ditetapkan oleh lembaga. Untuk menciptakan kurikulum baru yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan saat ini, perancang kurikulum yang kreatif biasanya memilih dan memutuskan apa yang dianggap sesuai untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dalam situasi ini, desain kurikulum PAI yang ideal di sekolah dan madrasah dapat digantikan dengan kurikulum kolaboratif. Kurikulum kolaboratif memungkinkan siswa untuk secara aktif dan mandiri mengeksplorasi dan menemukan ide dan prinsip yang lengkap, signifikan, dan sah. Dengan menghilangkan hambatan antara berbagai disiplin ilmu dan menyediakan sumber daya untuk menghubungkan pelajaran bersama, kurikulum kolaboratif memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi secara komprehensif.

Madrasah dan sekolah tidak diragukan lagi memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga perlu upaya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah lembaga pendidikan yang

sah dengan atribut tertentu yang harus ditunjukkan dan dipertahankan. Prinsip-prinsip ini dapat ditunjukkan jika lembaga pendidikan dan madrasah dapat membuat kurikulum yang berbeda dari sekolah lain. Saat ini, sekolah dan madrasah yang ideal perlu memiliki keberanian untuk lebih inovatif dan kreatif dalam pendekatan mereka terhadap kurikulum yang mereka gunakan, sambil mempertimbangkan persyaratan kurikulum yang diamanatkan pemerintah. sehingga pendidikan Islam Indonesia dapat tumbuh dan didukung oleh sekolah dan madrasah.

Kumpulan materi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah kurikulum. Dengan menggunakan materi dan metodologi yang telah disusun, kurikulum akan memperlancar proses belajar mengajar secara lebih efisien. Guru yang profesional perlu memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan pembelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya, dan siswa yang bercita-cita menjadi guru masa depan perlu memiliki kompetensi tertentu, seperti memahami kurikulum dan pembelajaran. Tenaga profesional pendidikan bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang disusun negara. Teori kurikulum semakin berkembang agar pembelajaran menjadi lebih efektif, khususnya dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan cita-cita ajaran Islam dan membentuk kepribadian siswa. Pengembangan karakter dan cita-cita keagamaan siswa diperkuat oleh Pendidikan Agama Islam. Mempertahankan dan meningkatkan prinsip-prinsip agama menjadi semakin sulit di era globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memberikan siswa dasar yang kuat untuk memahami, mengalami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Siratjudin & Citra, 2024)

Dalam bidang pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan tidak statis, sehingga konsep-konsep dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Salah satu istilah untuk perubahan ini adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum diciptakan untuk menyesuaikan diri dengan sikap masyarakat dan tuntutan zaman. Gagasan ini menyatakan bahwa dinamika pengembangan kurikulum harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan mampu melakukan improvisasi secara terus-menerus sebagai reaksi konstruktif terhadap perubahan. Selain itu, pembuatan kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan dan melibatkan masukan dari berbagai sumber, termasuk orang tua, pendidik, dan peran masyarakat. Setiap kali kurikulum dimodifikasi di tingkat satuan pendidikan, kurikulum tersebut juga mengikuti pedoman pengembangan kurikulum yang berbeda-beda. Meskipun demikian, modifikasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan masyarakat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana diartikulasikan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Desain kurikulum yang dibuat terkait dengan

pengembangan kurikulum. Kerangka atau rencana kurikulum yang dibuat oleh guru atau lembaga pendidikan yang dimulai dengan satu mata pelajaran dan kemudian diperluas ke mata pelajaran lain dikenal sebagai desain kurikulum. Desain dapat didefinisikan sebagai model, pola, atau cetak biru. Oleh karena itu, pola, struktur, atau pengaturan struktural yang digunakan dalam pemilihan, perencanaan, dan demonstrasi pengalaman pendidikan di sekolah dapat dipahami sebagai desain kurikulum. Landasan desain kurikulum yang komprehensif adalah serangkaian konsep. Untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan memenuhi tujuan pendidikan, kurikulum dibuat berdasarkan kualitas individu mereka. Guru harus menggunakan lebih banyak kreativitas saat membuat kurikulum, dan tujuan serta arah kurikulum akan berkembang seiring dengan dinamika perubahan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai variabel internal dan eksternal. Mengingat karakternya yang dinamis dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan, kurikulum harus futuristik dan adaptif. Ketimpangan desain kurikulum yang disebabkan oleh kegagalan untuk menanggapi perubahan sosial dapat menimbulkan keluaran pendidikan yang "gagap" dalam adaptasinya terhadap keadaan sosial yang diinginkan. (Oemar Hamalik, 2018)

Untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan belajar mengajar diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum, yaitu kumpulan rencana pembelajaran yang mencakup konten dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik, terstruktur, dan terprogram yang relevan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan. Secara lebih luas, kurikulum adalah seperangkat nilai—yaitu nilai kognitif, emosional, dan psikomotorik—yang dimaksudkan untuk ditanamkan pada siswa. Memperoleh seperangkat nilai-nilai ini akan membantu siswa mengembangkan mentalitas dan perilaku yang sejalan dengan tujuan dan arahan yang dinyatakan sebelumnya, yaitu kurikulum. Agar siswa dapat memilih contoh sebanyak yang mereka suka, kurikulum atau rencana pendidikan dapat dirancang berdasarkan pemahaman dan praktik langsung. Setelah itu, dua jalur pembelajaran ditetapkan: jalan datar (hubungan dengan orang lain) dan jalan menanjak (hubungan dengan Tuhan). Sebelum pelaksanaan program pendidikan, sosialisasi dan persiapan diperlukan. Kegiatan belajar mengajar konvensional sering kali menekankan penggunaan buku referensi oleh siswa dan guru. Prosedur materi yang digunakan juga dimodifikasi (diperbarui). Sehingga guru dan siswa dapat bekerja dengan baik dan sesuai dengan tujuan program pendidikan. Kurikulum yang terorganisasi dengan baik dan lingkungan belajar yang stabil akan membawa kemajuan dalam pengalaman pendidikan.

## SIMPULAN

Kurikulum pendidikan agama Islam telah diciptakan agar semudah mungkin dipahami anak-anak. Kurikulum pendidikan agama Islam saat ini harus mempertimbangkan keadaan siswa. Selain mengembangkan rencana pelajaran yang baik, para pendidik harus menanamkan rasa keagamaan yang kuat pada siswa mereka. Desain kurikulum berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian atau komponen kurikulum disusun untuk mendukung pertumbuhan potensi siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Dimensi horizontal dan vertikal termasuk dalam desain kurikulum. Komponen-komponen kurikulum diorganisasikan ke dalam banyak kategori. Selain itu, semua desain kurikulum termasuk dalam salah satu dari tiga kategori desain utama: desain yang berpusat pada masalah, desain yang berpusat pada siswa, atau desain yang berpusat pada subjek. Baik organisasi vertikal maupun horizontal merupakan komponen dimensi organisasi kurikulum. Ketika dua atau lebih komponen kurikulum terhubung, ini disebut sebagai organisasi horizontal. Keluasan dan integrasi komponen instruksional merupakan dasar dari organisasi horizontal. Di sisi lain, organisasi vertikal didasarkan pada prinsip-prinsip kontinuitas dan urutan. Telah terjadi perubahan paradigma dalam bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan di madrasah atau lembaga. Persyaratan atau sifat siswa dipertimbangkan saat merancang dan mengembangkan kurikulum, yang juga memperhitungkan faktor psikologis. Sasaran kurikulum di masa mendatang harus lebih difokuskan pada pendefinisian isu, strategi, alat, dan kemampuan lain yang harus dimiliki siswa saat menghadapi isu sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desy Eka Citra, E. M. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Efendi, I. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Techer And Student-Center. *Jurnall Edureligia*, 1(1), 25–44.
- Hafizh, M., Hidayat, Y. N., & Arifmiboy, A. (2023). Konsep Desain Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 600–606. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.192>
- Hamdan. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek. In *Aswaja Pressindo*. IAIN Antasari Press.
- Herlina, T. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat. *Jurnal Paramurobi*, 6(2), 27–43.

- Humaedah. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan, 2*(2), 137–148. <https://doi.org/10.37286/jmp.v2i2.183>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 112). CV.Harfa Creative.
- Oemar Hamalik, H. (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Sholikhah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kuttab, 1*(2), 6.
- Siratjudin, & Citra, D. E. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik, 5*(1), 155–165. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1165>
- Ubaidillah. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Issue 01). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.611>
- Widodo, H. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI. In *Uad Press*. IKAPI.